EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran
Volume 2 Number 2 Januari 2023 page 116-122
p-ISSN: 2808-358X and e-ISSN: 2809-0632
Doi: https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i2.43224

MODEL PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA PENGELOLAAN PROGRAM PKBM ANGING MAMMIRI KABUPATEN GOWA

Fatmawati Gaffar[1], Rudi Amir[2], Kartini Marzuki[3]
Universitas Negeri Makassar
E-mail: fatmawatigaffar@unm.ac.id, rudiamir@unm.ac.id, kartinimarzuki@unm.ac.id

Artikel info

Artikel history:
Received; nopember
Revised:desember
Accepted;januari

Abstract. *The purpose of the study was to obtain data on the Social Entrepreneurship Assistance Model in Increasing Entrepreneurial Independence in the Management of the Anging Mammiri PKBM Program, Gowa Regency, by describing in the form of data the results of research conducted through a qualitative approach. In particular, this study aims to explain as follows: 1) the Design of a social entrepreneurship mentoring model in increasing entrepreneurial independence in program management, 2) Determinants that are determinants of the success of program management. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. The data is analyzed descriptively, in-depth and comprehensively, consisting of reduction, data display, and drawing conclusions. The results of research on the social entrepreneurship assistance model in the management of PKBM in improving the quality of institutions in PKBM Anging Mammiri, Gowa Regency, provide an illustration that 1) there is planning, implementation, results and assessment of management periodically and continuously, 2) the role of managers to improve the quality of the institution, 3) qualifications for the level of education p engelola and p endidik, 4) the support of community leaders is quite high 5) the facilities and infrastructure to support learning facilities are quite feasible, and the learning environment is quite conducive in Anging Mammiri, Gowa Regency*

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data mengenai Model Pendampingan Kewirausahaan sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha pada Pengelolaan Program PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk data hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sebagai berikut: 1) Desain model pendampingan kewirausahaan sosial dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha pada pengelolaan program, 2) Faktor determinan yang menjadi indikator penentu keberhasilan pengelolaan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dianalisis secara deskriptif, mendalam dan komprehensif yang terdiri dari reduksi, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai model pendampingan kewirausahaan sosial pada pengelolaan PKBM dalam peningkatan mutu lembaga di PKBM Anging Mammiri

Kabupaten Gowa memberikan gambaran bahwa: 1) adanya perencanaan, pelaksanaan, hasil dan penilaian pengelolaan secara berkala dan kontinu, 2) peranan pengelola dalam rangka meningkatkan mutu lembaga, 3) kualifikasi tingkat pendidikan pengelola dan pendidik, 4) dukungan tokoh masyarakat yang cukup tinggi 5) sarana dan prasarana sebagai penunjang fasilitas pembelajaran sudah cukup layak, dan lingkungan belajar yang cukup kondusif di Anging Mammiri Kabupaten Gowa

Keywords:
Kewirausahaan,
Sosial,
Pengelolaan,
Program

Coresponden author:
Jalan: Tamalate 1 Tidung Makassar
Email:fatmawatigaffar@unm.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Pengelolaan program pendidikan nonformal masih bersifat makro yang belum menyentuh konteks ekonomi daerah dan berkaitan dengan masalah-masalah kondisi geografis, budaya, ekonomi, sosial dan pemberian kewenangan pada masing-masing daerah. Manajemen biasa disebut juga pengelolaan. Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *management*, yang memiliki arti *seni melaksanakan dan mengatur*. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follett (1868-1933), yang menulis dalam topik pada masa awal abad ke duapuluh, mengartikan manajemen sebagai "seni membuat hal-hal terselesaikan melalui orang-orang". Sedangkan manajemen itu sendiri adalah "kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi". Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakan, mengendalikan, dan mengembangkan segalaupaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana danprasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Sudjana, 2004:17).

Menurut Siagian (1982) dalam Sudjana (2004:49) bahwa fungsi manajemen dibagi kedalam dua bagian utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. (1) fungsi organik adalah semua fungsi manajemen yang harus secara mutlak dilaksanakan dalam kegiatan pengelolaan, dan (2) fungsi pelengkap ialah sebagai fungsi organik sehingga fungsi organik ini dapat berjalansecara berdaya guna.Sesuai dengan perkembangannya, para pakar mengemukakan berbagai urutan fungsi manajemen sebagai berikut:

a. George R Terry (1970), dalam "*Principles of Management",* mengemukakan empat fungsi manajemen yang disingkan POAC, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controling* (pengawasan).
b. Paul Hersey dan Kenneth H Blanchard (1982), membagi fungsi manajemen menjadi empat urutan yang dapat disingkat POMC, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *motivating* (penggerakan), dan *controling* (pengawasan).
c. Siagian (1983) dalam "Filsafat Administrasi" mengemukakan lima fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian.

Disamping itu terdapat pula masalah yang sifatnya mikro berkaitan dengan lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anging Mammiri Kabupaten Gowa dimana proses kegiatan pendampingan kewirausahaan sosial berlangsung. Pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping, menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif,

saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur, 2001; 5). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan pada hakekatnya merupakan kegiatan membantu, mengarahkan, mendukung terhadap individu/kelompok masyarakat miskin dalam merumuskan masalah, merencanakan, melaksanakan dan melestarikan program pendampingan diperlukan agar potensi yang terdapat dalam masyarakat dapat dikembangkan secara optimal.

Pendampingan memiliki manfaat untuk komunitas baik peroranganmaupun kelompok. Hal ini karena dilihat dari begitu pentingnya bagi pengetahuan secara keseluruhan anggota. Manfaat pendampingan menurut Bintan (Rudi Prihartono, 2010: 57) adalah :

d. Menciptakan kemandirian (*selfreliance*) masyarakat, agar dapat merencanakan, melaksanakan dan melestarikan program.
e. Memberdayakan (*empowering*) masyarakat untuk menghadapi tantangan dan peluang bisnis (dengan menciptakan unitusaha mikro agar dapat mencukupi kebutuhan sendiri)
f. Meningkatkan kemampuan (*capacity building*) masayarakat dengan memberikan pengetahuan, keahlian serta akses terhadap informasi
g. Mengembangkan pengawasan sosial (*social control*) masyarakat terhadap program pembangunan dengan meningkatkan cara pengelolaan dana secara transparan
h. Memperluas kesempatan (*creating opportunities*) masyarakat berpartisipasi dalam program pembangunan melalui wahana yang ada
i. Meningkatkan kesejahteraan individu/kelompok yang didampingi.
j. Menjadikan pendampingan sebagai kegiatan profesional yang mampu menjadi sumber pendapatan bagi para pendamping.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendampingan adalah untuk menciptakan kemandirian, memberdayakan masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat, mengembangkan pengawasan sosial, memperluas kesempatan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan menjadikan pendampingan sebagai kegiatan profesional.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan pendampingan menurut Bambang Ismawan (2000) adalah :

a. *Sosio karikatif*, adalah pendekatan yang melihat masyarakat sebagai pihak yang lemah, miskin dan tak berdaya, sehingga perlu dikasihani, diberi bantuan atau santunan dan sebagainya.
b. *Sosio ekonomis*, adalah pendekatan yang melihat masyarakat yang lemah, miskin tersebut akan mampu mengatasi persoalan mereka bila kemampuan ekonomisnya ditingkatkan, misalnya dengan dibantu dalam permodalan, keterampilan teknis produksi, pemasaran dan sebagainya.
c. *Sosio reformis*, yakni lebih melihat masyarakat yang lemah, miskin diakibatkan oleh tidak berjalannya fungsi-fungsi sosial yang ada, seperti kehilangan rasa aman, kehilangan sumber daya akibat bencana alam, peperangan dan sebagainya. Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial mereka.
d. *Sosio transformis*, yakni pendekatan yang lebih melihat masyarakat kecil, lemah dan miskin tersebut sebagai masyarakat yangtelah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam pergulatan hidup melawan kemiskinan mereka. Jadi mereka itu tidak perlu dikasihani. Mereka hanya perlu diberi motivasi, kesempatandan pengetahuan serta keterampilan mereka lebih mampu merencanakan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan pendampingan terdiri dari metode pendekatan terpusat pada potensiatau kemampuan, metode pendekatan tepusat pada permasalahan, metode pendekatan yang melihat masyarakatsebagaipihakyang lemahdan perlu dikasihani, melihat masyarakat miskin yang dapat mengatasi persoalannya, masyarakat miskin yang kehilangan rasa aman, serta metode pendekatan yang melihat masyarakat miskin berjuang untuk melawan kemiskinannya.

Sebelum melakukan proses pendampingan masyarakat sebagai warga belajar, pengelola program perlu

mengidentifikasi masalah mikro maka terlebih dahulu haruslah mengetahui keterbatasan dan hambatan lembaga. Kemudian merumuskan sketsa tentang perspektif pendampingan lembaga PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa berdasarkan sintesis pengalaman lapangan, sebagai satuan Pendidikan Nonformal di Kabupaten Gowa yang memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan berwirausaha. Adapun kemandirian adalah keadaan ketika seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Seseorang yang memiliki sikap mandiri hampir selalu bisa mengusahakan dan melakukan keperluan hidupnya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sendiri.Sedangkan kemandirian menurut Hubeis (1992:47) dalam Heryanto (2012) dimaksudkan sebagai "perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya".

Selanjutnya Margono Slamet (1995:32) dalam Heryanto (2012) menekankan bahwa untuk menumbuhkan dan membina kemandirian perlu diarahkan agar mereka dengan kekuatan dan kemampuan dirinya bekerjasama untuk mencapai segala yang dibutuhkan. Kemandirian dapat dibangun melalui upaya penyadaran seseorang atau kelompok, karena dengan terbentuknya kesadaran tersebut maka komitmen seseorang atau kelompok akan terpola dengan baik. Kemandirian seseorang atau kelompok tidak datang dengan sendirinya atau dibentuk semata-mata hanya coba-coba melainkan perlu upaya yang terus menerus dalam memberikan daya atau kekuatan sehingga dirinya atau mereka mampu mengatasi dan menghadapi tantangan serta permasalahan. Salah satu penguatan kemandirian yaitu dengan berwirausaha, dimana seorang wirausaha dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sertamemiliki keberanian menghadapi segala risiko dan tantangan serta rintangan dalam membuka dan memulai usahanya dalam berbagai kesempatan. Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dan persaingan.

METODE

Model Pendampingan Kewirausahaan Sosial Pada Pengelolaan Program PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desain Model Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan model pendampingan kewirausahaan kewirausahaan berbasis potensi lokal di PKBM Anging Mammiri, tutor melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan berbagai sumber potensi lokal yang dapat dikembangkan. Tutor memotivasi dan meningkatkan intensitas komunikasi dengan warga belajar untuk memperoleh kejelasan bahwa warga belajar betul-betul akan mengikuti pelatihan kewirausahaan. Kegiatan identifikasidilakukan untuk mengetahui: 1) latar belakang warga belajar mengikuti program pendampingan, 2) berbagai potensi yang dimiliki warga belajar yang berhubungan dengan kebutuhan nyata warga belajar mengikuti proses pelatihan, 3) latar belakang kehidupan warga belajar di rumah dan masyarakat, 4) kondisi lingkungan warga belajar di mana mereka tinggal dan bekerja/berusaha, dan 5) kondisi kehidupan sehari-hari warga belajar, dan 6) kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan warga belajar. Identifikasi ini dilakukan untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan melalui proses dan strategi pelatihan yang digunakan terutama dalam memilih desain dan tema-tema yang cocok dengan materi pelatihan kewirausahaan yang dirancang memiliki potensi lokal.

Model ini merupakan wujud nyata pengembangan ekonomi kerakyatan yang tidak hanya sekedar pembelajaran dan teori yang diberikan kepada masyarakat. Program Kelompok Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dilaksanakan mulai dari pembentukan kelompok, fasilitasi izin halal, izinkesehatan termasuk hak paten. Model ini diharapkan dapat diterapkan di sebagai pengembangan model kewirausahaan

masyarakat. Pada prakteknya, Kelompok Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga ini tidak hanya membuka usaha menjahit akan tetapi olahan lokal lainnya yang berbahan baku hasil alam sekitar dan laut. Pada prinsipnya pengembangan kewirausanaan di PKBM Anging Mammiri melalui pengembangan usaha yang berbasis pada potensi dan potensi lokal.

Potensi lokal memainkan beberapa fungsi dalam masyarakat, antara lain untuk pemeliharaan dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Potensi lokal merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Potensi lokal merupakan adat istiadat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan secara kuat (Tim Wanana Nusantara, 2009:1).

2. Pengorganisasian usaha

Upaya yang dilakukan pengelola dalam pengorganisasian program pengelolaan usaha terasi dilaksanakan secara terstruktur dengan susunan organisasi tata kerja. Pengorganisasian usaha diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan organisasi PKBM. Pradhan dan Pradhan, R. (2012) argue that the organizational analysis refers to the strategic training needs analysis that identify whether training supports the organization‟s strategic direction. In this assessment level, the organization‟s characteristics are evaluated with the purpose of identifying a proper and appropriate training in order to meet the strategic objectives of organization. The training needs of organization are defined based on the organization‟s strategy, available resources (budget, time and human resource), and management support (Noe, 2010, 110-113).

3. Pelaksanaan usaha

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal di PKBM Anging Mammiri dilaksanakan menggunakan beberapa strategi pengelolaan sebagai berikut : 1) strategi produksi, yang bertujuan menentukan hasil produksi yang akan dikembangkan sebagai bentuk usaha. 2) strategi proses, yang bertujuan menyusun program pelatihan kewirausahaan yang efektif dan efisien sehingga pelatihan memperoleh hasil yang terbaik, 3) strategi lokasi, bertujuan menentukan tempat pelatihan yang sesuai dengan kondisi warga belajar belajar, dan 4) strategi sumber daya manusia, yang bertujuan mengidentifikasi sumber daya manusia dan alam yang dibutuhkan sesuai dengan potensi dan mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat yang dianggap baik dan bijaksana yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat sekitar lokasi PKBM. Prinsip ini sejalan dengan pendapat Sudjana, D. (2004: 130) yang mengemukakan bahwa program pembelajaran yang mengintegrasikan dengan keterampilan berusaha sesuai sumber-sumber yang tersedia di lingkungannya, pada dasarnya telah menyentuh upaya pembinaan dan pengembangan kewirausahaan. Pengembangan kewirausahaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan potensi dan potensi lokal masyarakat setempat. Pertimbangan pada potensi lokal menjadi dasar pengembangan usaha sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

4. Penilaian dan pengawasan usaha

Dalam pelaksanaan unit usaha PKBM Assholahiyah diadakan kegiatan penilaian secara rutin. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan, factor pendukung dan penghambat program unit usaha. Adanya penilaian juga membuka peluang jika ditemukan permasalahan untuk segera dicarikan solusinya. Evaluasi terhadap kegiatan usaha dilakukan dengan memonitor intokator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perencanaan program usaha. Indikator tersebut antara lain, kehadiran jumlah peserta, kuantitas dan kualitas prodiksi hasil usaha, jumlah pemasaran, jumlah pendapatan peserta, dan besar pendapatan yang diterima unit usaha.

The training evaluation regards to the measurement to assess and evaluate the success and effectiveness of training based on the achievement of set objectives (Edralin, 2004, 3). *The main purposes of evaluating training are:*
(1) to determine whether the training meets its goals, (2) to identify the training program‟s strengths and weaknesses, (3) to determine the trainees‟ reaction andresponse, (4) to define the financial benefits and the costs of training and (5) to help for better

decision in choosing most appropriate training programs in the future (Noe et al., 2010, 210-211; Noe, 2011, 216-219).

Sedang pengawasan dalam pengelolaan program usaha diadakan untuk mengontrol jalannya program pemberdayaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pembinaan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh penyelenggara program usaha. Fungsi pengawasan dilakukan olehpengelola PKBM.

B. Faktor Determinan Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Terdapat berbagai faktor yang menjadi mempengaruhi proses pendampingan

Dalam kewirausahaan berbasis potensi lokal yang diselenggarakan oleh PKBM Anging Mammiri. Berbagai faktor di antaranya, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, potensi lokal (lingkungan) dan berbagai faktor lainnya yang turut mempengaruhi pendampingan kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengumpulan data dan penulisan artikel ini, tidak terlepas dari berbagai pihak yang berperan penting memberikan kontribusi berupa informasi dan masukan. Oleh karena itu, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada: Ketua PKBM Anging Mammiri dan jajarannya yang telah memberikan informasi terkait dengan tema artikel. Pemerintah setempat yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.

SIMPULAN

Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal di PKBM Anging Mammiri dikelola melalui tahapan: 1) perencanaan usaha, untuk menetapkan : tujuan umum dan tujuan khusus pengembangan usaha produksi terasi dengan bahan baku udang rebon di dusun Tanjung Baru, menetapkan kurikulum pelatihan, menetapkan sumber dana, dan menetapkan sumber belajar yang berbasis potensi lokal yang dapat disediakan bersama. 2) pengorganisasian usaha, yang dilakukan pengelola dalam pengorganisasian program pengelolaan usaha terasi dilaksanakan secara terstruktur dengan susunan organisasi tata kerja, 3) pelaksanaan usaha, dengan cara mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan, menyiapkan administrasi dan sarana prasarana penyelenggaraan unit usaha, menyiapkan anggota kelompok usaha, memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan unit usaha, dan menyusun laporan kegiatan unit usaha, 4) penilaian dan pengawasan usaha yang diadakan secara rutin dan bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan faktor pendukung dan penghambat program unit usaha.

Faktor pendukung, diantaranya adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung keterlaksanaan proses pendampingan bantuan proses pendampingan dalam penyelenggaraan oleh PKBM Anging Mammiri dan sedangkan faktor penghambat program unit usaha, kurangnya motivasi dari warga belajar untuk mengembangkan diri sebagai masyarakat serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dalam mengembangkan usaha pendampingan berbasis potensi lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Abeer Pervaiz and Mohammad Saud Khan. 2015. *Entrepreneurial Relation of Pakistani Enterpreneurs: A Macroeconomic and Cultural Perspective*. SAGE OPEN. DOI: 10. 11772158244015607354

Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta.

Adimiharja, K. dan Hikmat, H. (2004). *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan* Pengabdian *kepada Masyarakat.* Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).

Alma, B. 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

APPEAL. 1996. *Pendidikan Berkelanjutan: Arah dan Kebijakan Baru*. Bangkok: Ditjen Diklusepora dan UNESCO.

Audretsch, D. B., & Thurik, A. R. (1998-2001). *What's New About The New Economy? From The Managed to The Entrepreneurial Economy. Industrial and Corporate Change*, 10 (1), 267-315.

Autio, E. (2007). Global Entrepreneurship Monitor: 2007. Global Report on High Growth Entrepreneurship. Wellesley, MA/London: Babson College and London

Arif Syaifudin. 2017. *The Impact of Creativity and Innovatiotion on Increasing Micro Enterprise Income PKL Gading Fajar Sidoarjo*. International Joournal of Entreprenurship and Business Development. Vol 1 ISSN : 2597-4785.

Bainil Yulina, dkk. 2015. *Entrepreneurship Development Pattern in College Based Business Incubator*. International Journal of Science and Research (IJSR). Vol
78.96. ISSN (Online): 2319-7064.

Baumol,W. 2002. *The Free-Market Innovation Machine: Analyzing The Growth Miracle of Capitalism*. Princeton: Princeton University Press.

Bevaola Kusumasari. 2015. *The Business Model of Social Enterpreneurship in Indonesia*. International Journal of Administrative Science & Organization. Volume 22 Nomor 3.

Borchert, P. S. & Cardozo R. N. 2010. *"Creative Destruction and Creative Combination*", *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 15 (2), 64-75. Business Schoo lBaker,W.E.&Sinkula,J.M. 2009. The Complementary Effect of Market Orientation and Entrepreneurial Orientationon Profit ability in Small Business, *Journal of Small Business Management*,47(4),443-464.

Clara Amato. 2018. *Think entrepreneurially Entrepreneurs vs. Non-Entrepreneurs Cognitive Profiles*. International Journal of Entrepreneurship. Volume 22 Issue 1.

Cresswell, J.W. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Student Literature.

Dodd, P., & Gutierrez, L. 1990. *Preparing Students For The Future: A Power Perspective on Community Practice. Administration in Social Work.* 14, 63-78.

Depdiknas, 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fridau O. Okpara. 2007. *The Value of Creativity And Innovation In Entrepreneurship*. Journal Of Asia Entrepreneurship and Sustainability. Volume III Issue 2.

Goldstein, I. L., Ford, K. 2002. "*Training in Organizations: Needs assessment, Development, and Evaluation* (4th Edn.). Belmont. Wadsworth,

Gupta, S., Bostrom, R.P .: End-User Training Methods: What We Know, Need toKnow. ACM. 2006.

Hikmat, H. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Kadir M. Sarjan. 1982. *Perencanaan Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Usaha Nasional

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.81 Tahun 2013 tentang Standar Pendirian satuan pendidikannonformal, Jakarta.

Kamil Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Katz, J. A. 2007. Education and training in entrepreneurship. In J. R. Baum, M.Frese, & R.A.Baron(Eds.), The psychology of *entrepreneurship* (pp.209-235). Mahwah, NJ: Erlbaum.

Katou, A., Budhwar, P: *Human Resource Management Systems on Organizational Performance: A test of mediating model in the Greek manufacturing context. In: International Journal of Human Resource Management*, 17 (7): (2006): 1223-1253.

Rajennd A/L Muniady, dkk. 2015. *The Effect of Cognitive and Relational Social Capital on Structural Social Capital and Micro-Enterprise Performance*. SAGE Open. DOI: 10.112212158244015611187.

Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah,Teori Pendukung, Azas.* Bandung: Falah Production.

Stevenson,H.H.&Jarillo,J.C. 1990. A paradigm of entrepreneurship: Entrepreneurial management. Strategic *Management Journal*,11,17–27.

Suherman Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Syukurriah Idrus, dkk. 2014. *The Effectiveness of Training Model For Women Entrepreneurship Program*. Procedia Social and Behavioral Science. Vol 129 No. 82-89

Tanvi Gandhi and Rishav Raina. 2018. *Social Entrepreneurship: The Need, Relevance, Facets, and Constraints*. Journal of Global Entrepreneurship Research. Vol 8 Nomor 9.

Witold Nowinski dan Mohamed Yacine Haddoud. 2019. *The Role of Inspiring Role Models in Enhancing Entrepreneurial Intention*. Journal of Business Research. Vol 96 No. 183-193